

**ANALISIS KOMPARATIF INDUSTRI RUMAH TANGGA GULA MERAH DAN
GULA SEMUT DI KECAMATAN BUAYAN, KABUPATEN KEBUMEN**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF HOUSEHOLD INDUSTRY BROWN SUGAR AND
COCONUT SUGAR IN BUAYAN DISTRICT, KEBUMEN REGENCY**

Rina Tri Puspitasari^{1*}, Mei Tri Sundari², Setyowati³

^{1*}Universitas Sebelas Maret

Email: rinatripuspitasari1@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret

Email: meitrisundari@gmail.com

³Universitas Sebelas Maret

Email: watikchrisan@yahoo.com

*Penulis korespondensi: rinatripuspitasari1@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to study the differences in profits, profitability, and efficiency of the brown sugar home industry and coconut sugar industry in Buayan District, Kebumen Regency. The basic research method used is descriptive and analytical methods. The determination of the sample area was purposive. The sampling method is simple random sampling. The number of samples taken in this study were 30 respondents producing brown sugar and 30 respondents producing coconut sugar. The result showed the average cost of home industry of brown sugar was Rp 2.110.243, the revenue was Rp 2.421.617, with a profit of Rp 311.374, while the average cost of coconut sugar home industry was Rp 2.484.629, the revenue was Rp 3.741.700, with a profit of Rp 1.257.071. Brown sugar home industry has a profitability of 12,75%, with an efficiency value of 1,13, while the coconut sugar home industry profitability of 46,66% with an efficiency value of 1,47. Statistical test results (t-test) show the difference between profit, profitability and efficiency between the home industry of brown sugar and coconut sugar.

Keywords: Brown sugar, coconut sugar, profit, profitability, efficiency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi dari industri rumah tangga gula merah dan industri rumah tangga gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode pengambilan lokasi secara *purposive* dan pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 responden gula merah dan 30 responden gula semut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya industri rumah tangga gula merah sebesar Rp 2.110.243, penerimaan sebesar Rp 2.421.617, dengan keuntungan sebesar Rp 311.374, sedangkan besarnya rata-rata biaya industri rumah tangga gula semut sebesar Rp 2.484.629, penerimaan sebesar Rp 3.741.700, dengan keuntungan sebesar Rp 1.257.071. Industri rumah tangga gula merah

mempunyai tingkat profitabilitas sebesar 12,75%, dengan nilai efisiensi sebesar 1,13, sedangkan industri rumah tangga gula semut sebesar 46,66% dengan nilai efisiensi sebesar 1,47. Hasil uji statistik (*t-test*) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi antara industri rumah tangga gula merah dan gula semut.

Kata kunci: Gula merah, gula semut, keuntungan, profitabilitas, efisiensi.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris, memiliki kekayaan alam berupa hasil pertanian yang melimpah. Sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada produk pertanian sehingga perlu adanya pengembangan pada sektor ini. Tanaman perkebunan merupakan subsektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam kehidupan ekonomi masyarakat dan merupakan andalan bagi pendapatan nasional melalui ekspor komoditas perkebunan. Salah satu komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia adalah tanaman kelapa (DJP, 2017).

Kelapa merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Tanaman ini dikenal dengan sebutan *pohon kehidupan*, karena manfaat kelapa terdapat pada seluruh bagian tanaman mulai dari akar sampai dengan daun, dan dapat dikembangkan menjadi produk olahan dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi dari hasil mentahnya. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mampu memproduksi tanaman kelapa dalam jumlah besar (Merta, 2013).

Produksi kelapa terbesar menurut lima kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 ditempati oleh Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Cilacap. Kabupaten Kebumen memiliki produksi kelapa dalam sebesar 31.728,63 ton dan kelapa deres sebesar 17.927,30 ton. Hal ini menunjukkan potensi pohon kelapa untuk dimanfaatkan masyarakat Kabupaten Kebumen tinggi (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Saat ini, masyarakat Kebumen banyak memanfaatkan pohon kelapa untuk diambil niranya. Nira kelapa digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan gula kelapa. Gula kelapa merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi penting dalam komposisi bahan pangan baik dalam industri makanan maupun minuman di masyarakat. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menekuni bisnis di bidang ini. Awalnya gula kelapa dibuat dalam bentuk padatan yang dicetak dengan tempurung kelapa. Gula padatan ini biasa disebut dengan gula merah. Seiring berkembangnya waktu, gula kelapa tersedia dalam bentuk serbuk yang sering disebut dengan gula semut. Gula semut yang berbentuk serbuk lebih praktis dan dapat digunakan sebagai pengganti gula pasir. Gula semut tidak mengandung logam-logam berbahaya dan memiliki kalori yang rendah sehingga aman untuk kesehatan (Sriyoto, 2016).

Usaha pembuatan gula merah dan gula semut pada umumnya diusahakan secara tradisional menggunakan peralatan sederhana. Produsen gula merah menjalankan usahanya secara mandiri mulai dari pengadaan input sampai dengan pemasaran produk, sementara produsen gula semut menjalin kerjasama dengan PT. Mega Inovasi Organik dan CV. Agroberdikari sehingga mendapatkan bantuan berupa peralatan produksi dan dinaungi dalam pemasaran produknya. Perbedaan kedua industri rumah tangga gula kelapa tersebut terdapat pada bentuk akhir produk yang dihasilkan, proses pembuatan, dan harga jualnya. Harga jual gula merah di Kecamatan

Buayan berada pada kisaran 12.000-13.000 dan untuk gula semut harga jualnya 17.000. Perbedaan jenis industri rumah tangga gula kelapa yang diusahakan memungkinkan terjadinya perbedaan hasil produksi, biaya, penggunaan input produksi, penerimaan, dan keuntungan yang diperoleh oleh produsen.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Komparatif Industri Rumah Tangga Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen” yang bertujuan untuk: (1) mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan dari usaha pembuatan gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, (2) mengetahui besarnya profitabilitas dari usaha pembuatan gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, (3) mengetahui besarnya tingkat efisiensi dari usaha pembuatan gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen, (4) mengetahui ada tidaknya perbedaan keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi dari usaha pembuatan gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Adapun teknik pelaksanaan penelitian menggunakan teknik survei menggunakan kuisioner yang berisi pertanyaan sebagai alat bantu pengumpulan data. Penentuan lokasi sampel dilakukan dengan *purposive* (sengaja) yaitu Kecamatan Buayan, yang selanjutnya dipilih Desa Wonodadi dan Desa Jladri dengan pertimbangan bahwa kedua desa mengusahakan dua jenis industri rumah tangga gula kelapa berupa gula merah dan gula semut dengan produksi yang cukup tinggi dibandingkan desa lainnya. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 responden gula merah dan 30 responden gula semut. Penetapan jumlah responden dilakukan menggunakan *proportional sampling* karena jumlah populasi masing-masing industri rumah tangga diketahui dengan metode pengambilan sampel secara *simple random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020.

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi pada industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen digunakan analisis sebagai berikut:

A. Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan

Nilai total biaya (*Total Cost*) pada usaha pembuatan gula merah atau gula semut adalah penjumlahan dari nilai total biaya tetap (*Total Fixed Cost*) dan nilai total biaya variabel (*Total Variable Cost*) yang digunakan dalam kegiatan produksi gula merah atau gula semut (Soekartawi, 2016). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC adalah total biaya usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan, TFC adalah total biaya tetap usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan, dan TVC adalah total biaya variabel usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan.

Penerimaan (*Total Revenue*) dari usaha pembuatan gula merah atau gula semut yaitu dengan mengalikan jumlah gula merah atau gula semut yang dihasilkan dengan harga gula merah atau gula semut (Soekartawi, 2016). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan: TR adalah penerimaan total usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan, Y adalah jumlah pembuatan gula merah atau gula semut yang dihasilkan (kg), dan Py adalah harga gula merah atau gula semut per kilogram (rupiah)/kg.

Keuntungan usaha produksi gula merah atau gula semut adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha produksi gula merah atau gula semut dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam usaha produksi gula merah atau gula semut (Soekartawi, 2016). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π adalah keuntungan usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan, TR adalah penerimaan total usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan dan TC adalah total biaya usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan.

B. Profitabilitas

Nilai profitabilitas usaha pembuatan gula merah atau gula semut merupakan tingkat keuntungan usaha yang dinyatakan dalam persen (Prawirokusumo, 1990). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100 \%$$

Keterangan: π adalah keuntungan usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan dan TC adalah total biaya dari usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan.

C. Efisiensi

Efisiensi usaha gula merah atau efisiensi gula semut yang telah dijalankan ini dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan R/C rasio. R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan (*Revenue*) dan biaya (*Cost*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Keterangan: R adalah penerimaan usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan, dan C adalah biaya total usaha pembuatan gula merah atau gula semut (rupiah)/bulan.

D. Uji Komparatif

Uji Komparatif ini bertujuan menentukan apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara kedua sampel yang diuji pada tingkat kepercayaan 95% (α 0,05). Formulasi dari hipotesis terhadap komparasi antara industri rumah tangga gula merah dan gula semut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis

H0: μ_1 (gula merah) = μ_2 (gula semut)

H1: μ_1 (gula merah) \neq μ_2 (gula semut)

2. Dasar Pengambilan Keputusan

a. Jika nilai Sig. (*2-tailed*) > 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan atau profitabilitas atau efisiensi pada industri rumah tangga gula merah dan industri rumah tangga gula semut.

b. Jika nilai Sig. (*2-tailed*) \leq 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan atau profitabilitas atau efisiensi pada industri rumah tangga gula merah dan industri rumah tangga gula semut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha, dan lama mengusahakan. Rata-rata umur responden gula merah dan gula semut termasuk penduduk dalam usia produktif yaitu 45,80 tahun untuk responden gula merah dan 45,56 tahun untuk responden gula semut. Tenaga kerja dengan usia yang produktif memiliki kondisi fisik yang prima dibandingkan dengan tenaga kerja yang belum produktif dan tenaga kerja yang sudah tidak produktif. Akan tetapi, tenaga kerja usia produktif yang tergolong muda kebanyakan lebih memilih pekerjaan lain seperti merantau atau menjadi karyawan di perusahaan tertentu. Oleh karena itu, banyak tenaga kerja yang sudah tidak muda lagi meskipun masih dalam usia produktif. Seluruh responden produsen gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan pernah mengenyam pendidikan formal. Sebagian besar tingkat pendidikan formal yang ditempuh produsen gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan adalah tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Buayan menjadikan pola berpikir masyarakat hanya menggantungkan diri dari keterampilan dalam industri rumah tangga gula kelapa yang diperoleh dari pengalaman yang diturunkan secara turun temurun oleh orang tua mereka, sehingga minim adanya inovasi. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usaha baik untuk industri rumah tangga gula merah ataupun industri rumah tangga gula semut berjumlah 2 orang. Umumnya yang aktif dalam pembuatan gula merah dan gula semut adalah suami isteri dalam anggota keluarga tersebut. Rata-rata lama mengusahakan usaha pembuatan gula merah adalah 22,73 tahun, sedangkan usaha pembuatan gula semut adalah 4,18 tahun. Usaha pembuatan gula merah sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, dan banyak diusahakan secara turun temurun sehingga tahun mengusahakan diatas 20 tahun, berbeda dengan usaha pembuatan gula semut yang awal kemunculannya baru pada tahun 2012, sebagai produk inovasi gula kelapa dalam bentuk serbuk yang lebih praktis.

Bahan Baku

Bahan baku pembuatan gula kelapa yang berupa gula merah dan gula semut berasal dari nira kelapa. Nira kelapa adalah cairan bening yang keluar dari bunga kelapa yang pucuknya belum membuka (mayang atau manggar). Mayang kelapa dapat dijumpai pada pohon kelapa yang usianya lebih dari 7-8 tahun untuk varietas kelapa dalam. Produksi akan terus meningkat sampai tanaman kelapa berumur 30-35 tahun. Setelah berumur lebih dari 35 tahun produksi berangsur-angsur menurun, dan mulai merosot setelah tanaman berumur 60 tahun (Setyawan, 2014). Nira kelapa diperoleh dengan cara disadap. Umumnya, nira kelapa ini diperoleh dari hasil panen pohon kelapa sendiri atau pohon kelapa tetangga yang digarap dengan sistem bagi hasil. Berdasarkan penelitian ini, nira kelapa yang dihasilkan responden semuanya berasal dari pohon kelapa milik sendiri.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Pohon Kelapa dan Produksi Nira dalam Industri Rumah Tangga Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan Tahun 2020

No.	Uraian	Gula Merah	Gula Semut
1.	Jumlah Pohon Kelapa (Pohon)	24,90	29,13
2.	Produksi Nira Kelapa (Liter/hari)	36,80	42,60

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh produsen gula semut lebih banyak dari produsen gula merah. Jumlah pohon tersebut akan mempengaruhi

banyak sedikitnya nira kelapa yang diperoleh oleh produsen. Rata-rata jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh responden gula merah adalah sebanyak 25 pohon, dengan rata-rata hasil nira sebanyak 36,8 liter nira dalam sehari. Sedangkan untuk responden gula semut, rata-rata kepemilikan pohon kelapa sebanyak 29 pohon dengan rata-rata hasil nira sebanyak 42,6 liter dalam setiap harinya.

Analisis Biaya

Biaya merupakan nilai dari semua korbanan (input) ekonomi yang diperlukan dalam proses produksi yang dapat diperkirakan dan diukur untuk menghasilkan suatu produk (Soekartawi, 2002). Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam produksi gula merah dan gula semut. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh produsen gula merah di Kecamatan Buayan dalam satu bulan adalah sebesar Rp 2.110.243, sedangkan biaya total yang dikeluarkan oleh produsen gula semut dalam satu bulan adalah sebesar Rp 2.484.629. Biaya tetap pada pembuatan gula semut lebih tinggi dari pembuatan gula merah karena peralatan yang digunakan lebih banyak sehingga nilai penyusutan peralatan dan biaya modal yang dikeluarkan lebih besar. Begitu pula dengan biaya variabel pada gula semut, nilainya lebih besar dari pembuatan gula merah karena proses pembuatan gula semut yang lebih panjang sehingga membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar

Tabel 2. Rata-rata Biaya Total dalam Usaha Pembuatan Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan Masa Produksi Bulan Januari Tahun 2020

No.	Uraian	Gula Merah	Persentase (%)	Gula Semut	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	36.907	1,75	54.154	2,17
2.	Biaya Variabel	2.073.336	98,25	2.430.475	97,82
	Biaya Total	2.110.243	100,00	2.484.629	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara banyaknya produksi dengan harga yang ditetapkan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya, jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen sedikit. Rata-rata jumlah produksi produsen gula merah selama satu bulan sebesar 190,13 kg dengan harga jual per 1 kg sebesar Rp 12.790,00 sedangkan rata-rata produksi produsen gula semut selama satu bulan sebesar 220,1 kg dengan harga jual per 1 kg sebesar Rp 17.000,00. Rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh produsen gula merah selama satu bulan sebesar Rp 2.421.617,00 dan gula semut sebesar Rp 3.741.700,00.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Produsen Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan Masa Produksi Bulan Januari Tahun 2020

No.	Uraian	Gula Merah	Gula Semut
1.	Jumlah Produksi (kg)	190,13	220,1
2.	Harga (Rp/kg)	12.790	17.000
	Penerimaan	2.421.617	3.741.700

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Keuntungan

Keuntungan diperoleh dari penerimaan total dikurangi dengan biaya total. Keuntungan menunjukkan nilai tambah (hasil) yang diperoleh. Hal ini menjadi tujuan utama dari setiap produsen gula merah maupun gula semut. Rata-rata keuntungan pada usaha pembuatan gula merah sebesar Rp 311.374,00 sedangkan untuk gula semut sebesar Rp 1.257.071. Berdasarkan konsep keuntungan, baik usaha pembuatan gula merah ataupun gula semut dikatakan menguntungkan karena hasil pengurangan penerimaan dengan biaya total bernilai positif.

Tabel 4. Rata-rata Keuntungan Usaha Pembuatan Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan Masa Produksi Bulan Januari Tahun 2020

No.	Uraian	Gula Merah	Gula Semut
1.	Penerimaan (Rp)	2.421.617	3.741.700
2.	Biaya Total (Rp)	2.110.243	2.484.629
	Keuntungan	311.374	1.257.071

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen. Profitabilitas atau tingkat keuntungan dari usaha pembuatan gula merah di Kecamatan Buayan sebesar 12,75%, sedangkan profitabilitas untuk usaha pembuatan gula semut adalah sebesar 46,66%. Hal ini berarti kedua usaha di Kecamatan Buayan menguntungkan, setiap modal sebesar Rp 100,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 12,75 untuk gula merah dan Rp 46,66 untuk gula semut. Industri rumah tangga gula merah dan gula semut ini termasuk menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol.

Tabel 5. Rata-rata Profitabilitas Usaha Industri Rumah Tangga Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan Masa Produksi Bulan Januari Tahun 2020

No.	Uraian	Gula Merah	Gula Semut
1.	Keuntungan (Rp)	311.374	1.257.071
2.	Biaya Total (Rp)	2.110.243	2.484.629
	Profitabilitas (%)	12,75	46,66

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Efisiensi

Efisiensi usaha (R/C ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. usaha pembuatan gula merah memiliki efisiensi usaha sebesar 1,13 sedangkan pada usaha pembuatan gula semut efisiensi usahanya sebesar 1,47. Berdasarkan kriteria apabila nilai efisiensi lebih besar dari satu maka usaha industri rumah tangga gula merah dan gula semut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Nilai efisiensi atau *R/C ratio* dari usaha industri rumah tangga gula merah dan gula semut dapat diartikan bahwa setiap pengeluaran perajin sebesar Rp 1,00 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,13 untuk industri rumah tangga gula merah dan Rp 1,47 untuk industri rumah tangga gula semut.

Tabel 6. Efisiensi Usaha Industri Rumah Tangga Gula Merah dan Gula Semut Masa Produksi Bulan Januari Tahun 2020

No.	Uraian	Gula Merah	Gula Semut
1.	Penerimaan (Rp)	2.421.617	3.741.700
2.	Biaya Total (Rp)	2.110.243	2.484.629
	Efisiensi	1,13	1,47

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Uji Komparatif

Uji komparatif ini dilakukan untuk membandingkan keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi pada industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara kedua sampel yang diuji pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha 0,05$). Pengujian ini menggunakan uji-t, dengan hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi pada industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.

Tabel 7. Analisis Komparatif Keuntungan, Profitabilitas, dan Efisiensi pada Industri Rumah Tangga Gula Merah dan Gula Semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen Masa Produksi Januari 2020

No.	Uraian	Gula Merah	Gula Semut	Sig (2-tailed)
1.	Keuntungan	311.374,03	1.257.070,93	0,000
2.	Profitabilitas	12,7510	46,6610	0,000
3.	Efisiensi	1,1287	1,4667	0,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 7. menunjukkan bahwa nilai rata-rata keuntungan atau *Mean* untuk industri gula merah adalah sebesar Rp 311.374,03, sementara untuk industri gula semut adalah sebesar Rp 1.257.070,93. Nilai rata-rata profitabilitas untuk industri rumah tangga gula merah sebesar 12,7510 dan untuk gula semut sebesar 46,6610. Selanjutnya, nilai rata-rata efisiensi untuk industri rumah tangga gula merah dan gula semut sebesar 1,1287 dan untuk gula semut sebesar 1,4667. Berdasarkan tabel uji komparatif diatas, secara deskriptif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi antara industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan. Selanjutnya, untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak dapat dilihat pada output “*Independent Sample Test*”.

Berdasarkan output “*Independent Sample Test*” diketahui nilai *Sig. Levene’s Test for Equality of Variances* uji komparatif keuntungan sebesar 0,000, uji komparatif profitabilitas sebesar 0,004, dan uji komparatif efisiensi sebesar 0,004 yang mana semuanya $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara industri gula merah dengan industri gula semut adalah tidak homogen atau berbeda. Sehingga penafsiran tabel *output Independent Samples Test* berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel “*Equal variances not assumed*”

Berdasarkan tabel output “*Independent Samples Test*” pada bagian “*Equal variances not assumed*” diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t–test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi yang signifikan (nyata) antara industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komparatif industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Besarnya biaya industri rumah tangga gula merah dalam satu bulan sebesar Rp 2.110.243, dengan penerimaan sebesar Rp 2.421.617, sehingga didapatkan keuntungan sebesar Rp 311.374. Sedangkan biaya untuk industri rumah tangga gula semut dalam satu bulan adalah sebesar Rp 2.484.629 dengan penerimaan sebesar Rp 3.741.700, dan keuntungan sebesar Rp 1.257.071.
- B. Profitabilitas menunjukkan bahwa industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan sudah menguntungkan, namun besarnya profitabilitas dari industri rumah tangga gula merah sebesar 12,75% lebih kecil dari profitabilitas industri rumah tangga gula semut yang besarnya 46,66%.
- C. Nilai efisiensi dari industri rumah tangga gula merah sebesar 1,13 dan efisiensi industri rumah tangga gula semut nilainya 1,47. Artinya kedua usaha sudah efisien karena nilai efisiensinya > 1 , namun industri rumah tangga gula semut lebih efisien daripada industri rumah tangga gula merah.
- D. Hasil uji statistik (t-test) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi antara industri rumah tangga gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan untuk kemajuan usaha pembuatan gula merah dan gula semut di Kecamatan Buayan, Kabupaten Kebumen adalah sebagai berikut:

- A. Produsen gula merah, melihat keuntungan, profitabilitas, dan efisiensi industri rumah tangga gula merah lebih kecil dibandingkan gula semut, baiknya produsen gula merah melakukan pengembangan kualitas sehingga mutu dan harga gula merah tidak kalah dengan gula semut. Beberapa diantaranya dengan penggunaan santan kelapa sebagai bahan penolong agar gula merah bisa lebih tahan lama dan memakai pengawet alami agar menghasilkan gula yang sehat.
- B. Produsen gula semut, baiknya produsen gula semut dapat meningkatkan kualitas gula semut yang dihasilkan sehingga harga jual lebih tinggi lagi. Salah satunya dengan melakukan penyadapan pada pagi dan sore hari untuk mempertahankan kualitas nira kelapa, serta selalu menjaga kebersihan dalam proses pembuatan gula semut.
- C. Pemerintah daerah Kabupaten Kebumen, baiknya meningkatkan peran penyuluh pertanian untuk penyampaian informasi mengenai bagaimana menghasilkan gula merah dan gula semut dengan kualitas yang baik, sehingga harga jual gula merah dan gula semut nantinya memiliki nilai jual yang tinggi serta memberikan bantuan sarana prasarana pengolahan gula kelapa seperti: dapur sehat, wajan, tungku, dan lain sebagainya agar kualitas gula yang dihasilkan lebih terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan 2017. Statistik Perkebunan Indonesia (Kelapa) 2016-2018. Sekretariat Dirjen Perkebunan. Jakarta.
- DPJEN Kementerian Perdagangan Indonesia 2017. Warta Ekspor (Peluang Ekspor Gula Semut). Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Merta IN, Rauf RA, Alam MN 2013. Analisis Komparatif Pendapatan Pedagang Kelapa Muda di Kelurahan Tatura Utara dengan Kelurahan Talise Kota Palu. *e-J. Agrotekbis* 1 (5): 471-476.
- Prawirokusumo S 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Yogyakarta: BPFE.
- Setyawan S, Purwanti E 2014. *Nilai Tambah dan Profitabilitas Komoditas Kelapa di Kabupaten Natuna*. Universitas Tidar. Magelang.
- Singarimbun M, Effendi 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka.
- Soekarwati 2016. *Agroindustri: Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____ 2002. *Agribisnis, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sriyoto dan Sumantri B 2016. Kajian Peningkatan Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *AGRISEP* 16 (1): 37-44.
- Sugiyono 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.